

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO
PADA REMAJA DI SMK NEGERI 4 YOGYAKARTA**

**Yulian Endarto¹
Parmadi Sigit Purnomo²**

ABSTRACT

Everyone has experienced to be adolescence. At this period, it will experience a change process both biological and psychological. The change influenced by society, close friend and mass media. The level of this research is an level of result, related to physical prosperity, bouncing and contact social, not only face from disease or weakness in all matter of related to health reproduce, function and its process.

Adolescent attitude in this research is an attitude which is done to avoid the sexual contagion. It is a disease which is resulted by free sexual that happened of adolescent. Therefore, sex education to adolescent how to take care the reproduction organ to be healthy. Venereal diseases have been recognized, but after found a new disease the term changed to be sexual of transmitted Disease (STD) or sexual sectional. This research is analytic descriptive with a cross sectional research. It means that the data are taken at the same time.

This research is done on October 2000 in SMUN 1 Pleret Bantul. The population is student of class III SMUN 1 Pleret Bantul amount 467 samples.

The conclusion from this research is :

1. the result of this research is counted by 68 % adolescent categorized as sexactive.
2. there is no relation meaning between levels of reproduction health of knowledge with the sexual contagion. From the statistical test with the level of mistake is a 5 % (0,05) and P value is 0,673, so Ho is refused
3. there is no relation meaning between adolescent attitudes with the sexual contagion, from the statistical test with the level of mistake is a 5 % (0,05) and P value is 1000, so Ho is refused

Key Words : Reproduction health, risk sexual behavior

¹ Yulian Endarto, S.KM, dosen Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Surya Global Yogyakarta

² Parmadi Sigit Purnomo, SE, MM, dosen Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Surya Global Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang No.23 Tahun 1992 mendefinisikan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan reproduksi menurut Koblinsky adalah kemampuan perempuan hidup dari masa *adolescence*/ perkawinan tergantung mana yang lebih dahulu, sampai dengan kematian, dengan pilihan reproduktif, harga diri dan proses persalinan yang sukses serta relatife bebas dari penyakit ginekologis dan risikonya. Menurut WHO, kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, sosial dan lingkungan serta bukan semata-mata terbebas dari penyakit/kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Melyana, 2005). Dengan adanya pengertian kesehatan reproduksi menurut WHO dan Undang-Undang Kesehatan maka kita harus menjaga segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya sehingga akan tercipta suatu perilaku seksual yang sehat.

Pemahaman masyarakat tentang seksualitas masih amat kurang sampai saat ini. Kurangnya pemahaman ini amat jelas yaitu dengan adanya berbagai ketidaktahuan yang ada di masyarakat tentang seksualitas yang seharusnya dipahaminya. Sebagian dari masyarakat masih amat percaya pada mitos – mitos yang merupakan salah satu pemahaman yang salah tentang seksual. Pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu hal yang penting diketahui sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak – anak menjadi perilaku seksual dewasa. Menurut Pangkahila, kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual.

Perkembangan ini akan berlangsung mulai sekitar 12 sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain : adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Hal ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya (Soetjiningsih, 2004).

National Surveys of Family Growth pada tahun 1988 melaporkan bahwa 80% laki – laki dan 70% perempuan melakukan hubungan seksual selama masa pubertas dan 20% dari mereka mempunyai empat atau lebih pasangan. Ada sekitar 53% perempuan berumur antara 15 – 19 tahun melakukan hubungan seksual pada masa remaja, sedangkan jumlah laki – laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak dua kali lipat daripada perempuan. Di Amerika Serikat setiap menit kelompok remaja melahirkan satu bayi dan 50 % dari mereka melahirkan anaknya dan sisanya tidak melanjutkan kehamilannya. Menurut Craig, kadang – kadang remaja menemui pertentangan dari orang tua yang dapat menimbulkan konflik, namun orang tua dalam melalui proses tersebut berusaha meminimalkan konflik dan membantu anak remajanya untuk mengembangkan kebebasan berpikirnya dan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. (Soetjiningsih, 2004).

Masturbasi atau onani merupakan salah satu aktivitas yang sering dilakukan oleh para remaja. Dari laporan penelitian yang dilaporkan oleh SIECUS (*Sex Information and Education Council of the United States*) menunjukkan bahwa 88% remaja laki – laki pada umur 16 tahun melakukan masturbasi dan remaja perempuan sebanyak 62%. Frekuensinya makin meningkat sampai pada masa sesudah pubertas. Mereka mempunyai daya tarik seksual terhadap lawan jenis yang sebaya. Masturbasi ini dilakukan sendiri – sendiri dan juga dilakukan secara mutual dengan teman sebaya sejenis kelamin, tetapi sebagian dari mereka juga melakukan masturbasi secara mutual dengan pacar (Soetjiningsih, 2004).

Dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dilakukan pada tahun 2002-2003 didapatkan 2,4% atau sekitar 511.336 orang dari 21.264.000 jumlah remaja berusia 15-19 tahun dan 8,6% atau sekitar 1.727.929 orang dari 20.092.200 remaja berusia 20-24 tahun yang belum menikah di Indonesia pernah melakukan hubungan seks pra nikah dan lebih banyak terjadi pada remaja di perkotaan (5,7%). Secara keseluruhan persentase laki-laki berusia 15-24 tahun belum menikah melakukan hubungan seks pra nikah lebih banyak dibandingkan wanita dengan usia yang sama. Menurut hasil Survei BKKBN LDFE UI pada tahun 2002 di Indonesia terjadi 2,4 kasus aborsi per tahun dan sekitar 21 % dilakukan oleh remaja (Widiastuti, 2005).

Penelitian Puslit Ekologi Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes R.I tahun 1990 terhadap siswa-siswa di Yogyakarta menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk melakukan senggama adalah : membaca buku porno dan menonton film biru / *blue film* adalah 49,2%. Motivasi utama melakukan senggama adalah suka sama suka (75,6%), kebutuhan biologis 14–18% dan merasa kurang taat pada nilai agama 20–26%. Pusat studi kriminologi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta menemukan 26,35 % dari 846 peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang mana 50 % diantaranya menyebabkan kehamilan. Dari berbagai penelitian menunjukkan perilaku seksual pada remaja ini mempunyai korelasi dengan sikap remaja terhadap seksualitas (Soetjningsih, 2004).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan didapatkan data bahwa dari kelas 1,2 dan kelas 3 SMK Negeri 4 Yogyakarta memiliki remaja akhir (usia 15-20 tahun) 674 siswa, tergolong berperilaku baik akan tetapi ada beberapa remaja yang perilaku seksualnya dapat dikatakan buruk. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu status ekonomi yang rendah, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang, pengaruh penyebaran rangsangan seksual (pornografi) melalui

media massa seperti VCD, telpon genggam, internet dan lingkungan pergaulan yang buruk sehingga karakter remaja dibentuk oleh lingkungan sekitar.

II. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 September – 14 September 2006. Sedangkan tempat penelitiannya di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

B. Populasi dan sample

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek peneliti (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sebanyak 1.510 di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Dari jumlah populasi tersebut diperoleh sample sebanyak 257 siswa, dengan kriteria inklusi remaja yang berusia 14 – 24 tahun dan tercatat aktif sebagai siswa di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

2. Sampel

Pengambilan sample dengan berstrata, proporsional dan acak (stratified proportional random sampling dari kelas 1 sebanyak 95 siswa, kelas 2 sebanyak 82 siswa dan kelas 3 sebanyak 80 siswa.

C. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner pada responden. Pengumpulan data di SMK Negeri 4 Yogyakarta dengan meminta kesediaan siswa untuk mengisi kuesioner.

D. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang disusun secara terstruktur yang berisi pertanyaan – pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Kuesioner untuk mengukur

pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku tentang kesehatan reproduksi.

E. Pengolahan dan Analisa data

Langkah-langkah dalam analisis data meliputi :

1. *Editing* : mengedit kuesioner yang telah diteliti.
2. *Coding* : memberi kode tertentu untuk setiap pertanyaan.
3. *Tabulating* : data nilai dikumpulkan dan dikelompokkan secara teliti dan teratur ke dalam tabel.
4. *Analiting* : pengolahan data dengan menggunakan program SPSS.

III. HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 90 remaja akhir (usia 15-20 tahun) yang berdomisili di wilayah Kelurahan Keparakan Yogyakarta serta masuk dalam kriteria menjadi responden. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi : jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan orang tua responden, yang ditampilkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di Wilayah Kelurahan Keparakan Yogyakarta bulan Februari 2007

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	33	13
Perempuan	224	87
Total	257	100

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat diketahui bahwa paling sedikit responden dalam penelitian ini adalah laki – laki yaitu sebanyak 33

responden (13 %). Hal ini menunjukkan bahwa sedikit sekali responden mempunyai karakter yang lebih mudah terangsang dan tertarik pada persoalan seksualitas, dan secara tidak langsung mendorongnya untuk lebih permissive dalam berperilaku seksual.

B. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

1. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

Dari analisis data untuk tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi didapatkan skor minimum 5 dan skor maksimumnya 34. Berdasarkan hasil tersebut maka pengetahuan remaja dikategorikan menjadi tiga jenjang, yaitu tingkat pengetahuan kurang, cukup dan baik. Pengetahuan baik = 76-100 %, cukup = 56-75 % dan kurang <56 %. Dengan batasan tersebut maka hasil pengukuran tingkat pengetahuan meliputi pengetahuan baik adalah yang terbesar yaitu sebanyak 134 responden (52 %), pengetahuan kurang adalah yang terkecil yaitu sebanyak 23 responden (9 %) dan pengetahuan cukup sejumlah 35 responden (39 %).

2. Perilaku Seksual

Distribusi perilaku seksual ditentukan oleh jumlah skor dari setiap item pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari hasil analisis data dapat dikemukakan skor minimum = 0 dan skor maksimum = 7. Berdasarkan hasil tersebut maka perilaku seksual remaja dikategorikan menjadi tiga jenjang yaitu perilaku kurang baik, cukup baik, dan baik. Perilaku baik = 76-100 %, cukup 56-75 % dan kurang <56 %. Dengan batasan tersebut maka hasil pengukuran perilaku seksual remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta adalah sebagian besar remajanya berperilaku seksual baik yaitu sebanyak 164 responden (64 %), yang berperilaku kurang baik sebanyak 67 responden (26 %), dan yang berperilaku cukup baik sebanyak 26 responden (10 %). Ini berarti bahwa rata-rata responden penelitian memiliki perilaku seksual yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh

adanya pengetahuan yang baik khususnya tentang kesehatan reproduksi dan penyebaran rangsangan seksual di daerah penelitian masih tergolong sedang, serta sudah ada kegiatan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Wilayah Kelurahan Keparakan sehingga remaja di daerah tersebut rata-rata memiliki perilaku seksual yang baik. Data mengenai distribusi frekuensi perilaku seksual responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta

Kategori Perilaku Seksual	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	26	10
Cukup	67	26
Baik	164	64
Total	257	100

C. Hasil Analisis Regresi Sederhana Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan pengujian regresi sederhana pada tabel 10, menunjukkan hasil bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,699 > 2,000$) sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima. Jadi ada pengaruh antara faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual. Nilai R square (R^2) sebesar 0,076, hal ini berarti bahwa 7,6 % dari perilaku seksual remaja bisa dijelaskan oleh variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sedangkan 92,4 % sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model. Hasil pengujian tersebut juga didukung dengan nilai probabilitas (Sig.) = 0,008 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu $\alpha = 0,05$. Nilai probabilitas (Sig.) = 0,008 berarti H_a diterima atau ada pengaruh antara faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja.

Tabel 3. Pengujian Regresi Sederhana antara Faktor Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta

Variabel	B	Nilai t	Signifikansi	R square
Faktor pengetahuan kesehatan reproduksi	0,097	2,699	0,008	0,076

Sumber : hasil analisis data primer

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang tergolong baik yaitu sebanyak 47 responden (52,2 %). Seperti diungkapkan oleh Handayani (2001) dalam penelitiannya, bahwa adanya pengetahuan tentang manfaat sesuatu hal dapat mempengaruhi niat untuk ikut dalam suatu kegiatan. Sehingga semakin baik pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi maka akan semakin baik pula perilaku seksualnya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ancok bahwa antara pengetahuan dan perilaku sangat berkaitan erat. Pengetahuan akan segi manfaat dan akibat buruk sesuatu hal akan membentuk sikap, kemudian dari sikap itu akan muncul niat. Niat yang selanjutnya akan menentukan apakah kegiatan akan dilakukan atau tidak. Sehingga semakin baik pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka semakin baik perilaku seksualnya (Anggraeni, 2003). Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dan diperkuat oleh teori Green bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang menentukan terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh

pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Notoadmodjo, 2003).

IV. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan remaja akhir (usia 15 – 20 tahun) di SMK Negeri 4 Yogyakarta rata-rata mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik. Faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. dan Asrori, M. (2004) *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Arikunto, S. (2005) *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

Arikunto, S. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Azwar, S. (2004) *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Bawono, Anton (2006) *Multivariate Analysis dengan SPSS*. Jawa Tengah : STAIN Salatiga Press

Dariyo, A. (2004) *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung : Ghalia Indonesia

Dianawati, A. (2004) *Psikologi Seks untuk Remaja*. Jakarta : Kawan Pustaka

Effendy, N. (1998) *Dasar-dasar Keperawatan Masyarakat*. Jakarta : EGC

Evelyn, C. (2002) *Anatomi dan Fisiologi untuk Paramedis*. Jakarta : PT Gramedia

Handajani, Y. S. (2001) *Kehidupan Seksual Remaja Di Daerah Kumuh Perkotaan Jakarta*. Majalah Kesehatan Perkotaan No. 2 : 33-44

Muliani (2002) *Pengaruh Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Kedokteran, UGM : Yogyakarta

Niken (2005) *Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pornografi pada Siswa-siswi di SMK Negeri 9 Surakarta*. Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta : UGM

Notoatmodjo, S. (1993) *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta : Andi Offset.

Notoatmodjo, S. (2003) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. (2002) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Nursalam (2003) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Pratiwi (2004) *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Yogyakarta : Tugu Publisher

Purba (2005) *Persepsi Remaja terhadap Hubungan Seksual Bebas di SLTP K Immanuel Pontianak*. Skripsi. Yogyakarta : UGM

Riwidikdo, H. (2006) *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta : Mitra Cendikia Press

Sarwono (2003) *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Rajawali Pers

Sarwono (2004) *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
Soetjiningsih (2004) *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto

Sugiyono (2005) *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono (2006) *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Surjadi, C. (2002) *Pelayanan Kesehatan Bagi Remaja Tantangan Bagi Lulusan Fakultas Kedokteran di Indonesia*. Majalah. Kedokt. Atma Jaya
I : 25-36